



## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SUHU DAN PERUBAHANYA DENGAN MODEL *THINK PAIR SHARE* PADA KELAS VII F SMP NEGERI I KOTA TERNATE**

**MURNI SABAN**

Guru SMP Negeri 1 Kota Ternate. Jln A.I.S. Nasution No. 26 Gamalama.  
Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara, 97721  
e-mail: [Murnisaban97@gmail.com](mailto:Murnisaban97@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi suhu dan perubahannya Kelas VII F SMP Negeri I Kota Ternate Semester I Tahun Pelajaran 2018–2019, dengan menerapkan model *Think Pair Share*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, tiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi untuk setiap siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I 56,84 dari 32 siswa dan persentase ketuntasan klasikal 12,50%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,60 dengan ketuntasan klasikal 90,63%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa materi Suhu dan Perubahannya dengan model *Think Pair Share*.

**Kata Kunci:** suhu dan perubahan, *Think Pair Share*, SMPN 1 Kota Ternate

### 1. PENDAHULUAN

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran (Hamalik, 2008).

Menurut Bobby DePorter dan Von Jeannette (2001) bahwa belajar efektif akan tercapai manakala sang pembelajar mengalami proses belajar dalam keadaan yang menyenangkan. Keadaan menyenangkan yang dimaksud adalah sebuah psikologis yang dialami sang pembelajar ketika proses belajar berlangsung terhindar dari tekanan/stress. Tekanan itu berupa materi ajar yang menjenuhkan, situasi kelas yang monoton, dan lain sebagainya. Oleh karena itu keadaan yang menyenangkan merupakan prasyarat bagi keberhasilan proses pembelajaran yang optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mata pelajaran IPA menggunakan berbagai model pembelajaran yang menghendaki keterlibatan dan peran aktif siswa. Aktivitas dan keterlibatan siswa secara utuh sangat penting agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan. Adanya aktivitas belajar siswa secara optimal akan menentukan tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa.

Metode *Think Pair Share* (TPS). Menurut Suparno (2007), dengan *Think*, diharapkan siswa bisa berpikir sendiri-sendiri atau menjawab soal yang diberikan oleh guru. *Pair*, siswa berdiskusi secara berpasangan dan akhirnya *share*, siswa berbagi hasil diskusi dengan seluruh siswa satu kelas kemudian memadukannya serta membuat kesimpulan bersama. Hal ini

dimaksudkan supaya siswa lebih terbuka dengan teman sebayanya dalam memecahkan setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Tahapan *pair*, siswa diminta untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang sudah dipikirkan. Hal ini berpotensi menumbuhkan keterampilan sosial di antara pasangan siswa tersebut. Salah satu bentuk keterampilan sosial tersebut adalah keterampilan bekerja sama. Keterampilan ini perlu dikembangkan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan partisipasi siswa. Keterampilan bekerja sama ini pun termasuk salah satu nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam aspek bersahabat/komunikatif (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Kerjasama merupakan proses beregu (berkelompok) yang anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan berkomunikasi siswa dan mendorong partisipasinya dalam kelas (Azlina, 2010).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kota Ternate kelas VII-F semester gasal tahun ajaran 2018/2019 dengan subjek 32 siswa, terdiri dari 15 siswa putra dan 17 siswa putri. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Siklus I dan II masing-masing diadakan tiga kali pertemuan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Prosedur penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi untuk setiap siklus. Pada akhir setiap siklus diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa. Pada setiap siklus akan dilaksanakan pembelajaran dengan model *Think Pair Share*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan : (1) Tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui akhir evaluasi pada setiap siklus; (2) observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajar siswa. Tahap-tahap penelitian mengikuti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Riyanto (2001) bahwa penelitian tindakan kelas dalam perencanaannya menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar suatu rancangan pemecahan masalah.

Penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA, maka diberikan target ketuntasan belajar atau indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila di kelas tersebut  $\geq 75\%$  siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), selain itu juga meningkatnya peran siswa dalam proses pembelajaran yang dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perubahan dan target yang ingin dicapai. Siklus pertama merupakan awal dari pembelajaran. Siklus selanjutnya merupakan perbaikan dari hasil refleksi siklus sebelumnya sehingga perubahan dan target yang ingin dicapai dapat terlihat hasilnya. Sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada setiap siklus selalu ada kegiatan-kegiatan seperti persiapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil belajar siswa ditentukan dengan menggunakan tes hasil belajar yang terdiri dari 10 soal uraian yang harus dikerjakan secara individu. Rata-rata nilai diperoleh siswa siklus I yaitu 56,84 dengan ketuntasan belajar siswa yaitu 12.50%.

Tabel. 1 Klasifikasi Kriteria Hasil Belajar pada siklus I

Nilai rata-rata	Jumlah Siswa	%	Kriteria
44 – 55	18	56,25%	Sangat rendah
56 - 65	7	21,875%	Rendah
66 – 75	4	12,50%	Cukup
76 – 85	3	9,375%	Baik
86 - 100	0	0%	Baik skali
Jumlah	32	100%	

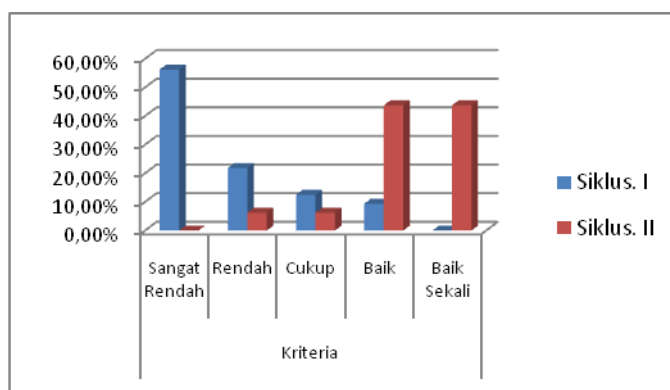
Berdasarkan data di atas, hasil belajar siswa masih belum memenuhi kriteria, karena 56,25% siswa berada pada kriteria sangat rendah, 21,875% siswa berada pada kriteria rendah, 12,50% siswa berada pada kriteria cukup, dan hanya 9,375% siswa yang berada pada kriteria baik. Karena target yang diinginkan  $\geq 75\%$  berada pada kategori baik. Sehingga penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I antara lain: (1) Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPA, dan (2) Masih terdapat siswa yang tidak berdiskusi dengan baik dan sebagian siswa masih takut mengeluarkan pendapatnya. Pada siklus II juga dilakukan dengan prosedur yang sama melalui perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Berdasarkan analisis data maka diperoleh rata-rata hasil belajar siswa siklus II yaitu 82,60 dengan ketuntasan belajar siswa yaitu 90,63%

Tabel 2. Klasifikasi Kriteria Hasil Belajar pada siklus II

Nilai rata-rata	Jumlah Siswa	%	Kriteria
44 – 55	0	0%	Sangat rendah
56 – 65	2	6,25%	Rendah
66 – 75	2	6,25%	Cukup
76 – 85	14	43,75%	Baik
86 – 100	14	43,75%	Baik skali
Jumlah	32	100%	

Berdasarkan data di atas, hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria, karena sudah mengalami peningkatan dan mencapai target yang diinginkan yaitu  $\geq 75\%$  berada pada kriteria baik dan baik sekali. Dengan rincian, 6,25% siswa berada pada kriteria rendah, 6,25% siswa berada pada kriteria cukup, 43,75% siswa berada pada kriteria baik dan 43,75% siswa yang berada pada kriteria baik sekali. Sehingga penelitian tindakan telah dianggap berhasil sampai pada siklus II. Perbandingan skor hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I, sebagian besar hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria karena 28 siswa dari 32 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, hal ini dapat dipahami karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Think pair share* dan masih takut mengeluarkan pendapat, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, pelaksanaan metode pembelajaran *Think pair share* juga sama seperti yang di terapkan pada siklus I, dan hasil dari metode pembelajaran *Think pair share* pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Suhu dan Perubahannya Kelas VII F SMP Negeri 1 Kota Ternate Tahun Ajaran 2018/2019. Pada siklus ini jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 29 siswa.

Tidak ada metode belajar yang sempurna yang dapat digunakan dalam proses belajar. Suatu metode belajar pasti mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan dari strategi kooperatif dapat tercapai apabila ada penanggung jawab individual dari setiap anggota kelompok, artinya keberhasilan kelompok ditentukan oleh hasil belajar individual setiap anggota kelompok. Selain itu diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerja sama untuk saling membantu teman dalam suatu kelompok sangat penting.

Kelemahan yang ada diharapkan dapat diminimalisir dengan peran guru yang senantiasa meningkatkan motivasi siswa yang lemah agar dapat berperan aktif, meningkatkan tanggung jawab siswa untuk belajar bersama, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Lie (2008) menyatakan kelebihan dan kekurangan metode *Think Pair Share* (TPS) adalah meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, cocok digunakan untuk tugas yang sederhana, memberikan lebih kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi antar pasangan lebih mudah, lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya. Kekurangan metode *Think Pair Share* adalah, Lebih banyak kelompok yang akan lapor dan perlu dimonitor, Lebih sedikit ide muncul, Jika ada masalah tidak ada penengah.

Dari uraian dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan berpikir – berpasangan – berbagi dalam metode *Think Pair Share* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat. Menurut Jones (2002), akuntabilitas berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah bicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya. Keuntungan lainnya adalah pemahaman siswa akan materi suatu pokok bahasan akan lebih mendalam. Namun kekurangan *Think Pair Share* adalah pada fokus siswa yang mampu ditangani guru. Sebab dengan banyaknya siswa otomatis membuat guru harus pandai mengakomodasi semua kendala yang muncul. Selain itu, perbedaan pendapat yang muncul kadang kurang dapat diatasi.

Model pembelajaran *Think Pair Share* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru memberikan atau mengajukan pertanyaan, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk berfikir dan berdiskusi dengan pasangannya untuk mencari jawaban yang tepat dan saling membantu satu sama lain. Hasil diskusi ini kemudian diungkapkan atau dibagikan dalam kelas, kemudian dari diskusi itu, guru menyimpulkan pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif selama pembelajaran. Oleh sebab itu, pada pembelajaran dengan model *Think pair share* (TPS) siswa lebih mampu memahami materi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa VII-F SMP

Negeri 1 Kota Ternate tahun pelajaran 2018/2019 pada materi suhu dan perubahannya. Rata-rata hasil belajar siklus I adalah 56,84 dengan ketuntasan individu 4 orang dan persentase ketuntasan klasikal adalah 12,50%. Rata-rata hasil belajar siklus II adalah 85,60 dengan ketuntasan individu 29 orang dan persentase ketuntasan klasikal adalah 90,63%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azlina, N.A.N. 2010. CETLs: *Supporting Collaborative Activities Among Students and Teachers Through the Use of Think-Pair-Share Techniques*. *IJCSI International Journal of Computer Science Issues*, Vol. 7. (Online), (www.IJCSI.org), diakses 11 April 2013.
- DePorter, Bobbi, 2001. *Quantum learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hamalik, O. 2008 ; 73. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jones. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative learning. Mempraktikkan cooperative learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Nurhadi. 2003. *Kurikulum 2004 (pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta : Grasindo.
- Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Suparno, P. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Sanata Dharma.